

**Inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penciptaan Alternatif Produk Turunan Industri Layak Hilirisasi**

**Ica Purnamasari<sup>1</sup>, Umu Da'watul Choiro<sup>2</sup>, R. Anggia Listyaningrum<sup>3</sup>, Eka Putri Surya<sup>4</sup>, Alby Aruna<sup>5</sup>, Adinda Marcelliantika<sup>6</sup>**

<sup>123456</sup>Universitas Negeri Malang

email penulis: ica.purnamasari.fip@um.ac.id<sup>1</sup>, umu.choiro.fip@um.ac.id<sup>2</sup>,  
anggia.listyaningrum.fip@um.ac.id<sup>3</sup>, eka.putri.2304318@students.um.ac.id<sup>4</sup>,  
alby.aruna.2301218@students.um.ac.id<sup>5</sup>, adinda2231@gmail.com<sup>6</sup>

**ABSTRACT**

*This article discusses the innovation of Schotel Tape in Banjarsari Village as a strategy for community empowerment and the creation of viable downstream industrial derivative products. This community service program aims to enhance the skills and knowledge of the community in processing tape into high-value-added products. The methodology includes training, mentoring, and program effectiveness evaluation. The results indicate that the Schotel Tape innovation successfully increases community income and creates new business opportunities. Additionally, the program facilitates collaboration among residents and raises awareness of the importance of product diversification. In conclusion, the Schotel Tape innovation provides a positive contribution to community economic empowerment and can serve as a model for the development of other derivative products.*

**Keywords:** Schotel Tape Innovation; Community Empowerment; Derivative Products; Downstream Industry; Banjarsari Village

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan penciptaan alternatif produk turunan industri layak hilirisasi. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah tape menjadi produk yang memiliki nilai tambah tinggi. Metodologi yang digunakan mencakup pelatihan, pendampingan, dan evaluasi efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi Schotel Tape berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang usaha baru. Selain itu, program ini juga memfasilitasi kolaborasi antar warga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya diversifikasi produk. Kesimpulannya, inovasi Schotel Tape memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dapat dijadikan model untuk pengembangan produk turunan lainnya.

**Kata kunci:** Inovasi Schotel Tape; Pemberdayaan Masyarakat; Produk Turunan; Hilirisasi; Desa Banjarsari

## **PENDAHULUAN**

Inovasi produk merupakan salah satu strategi kunci dalam mengembangkan ekonomi lokal dan memberdayakan masyarakat. Desa Banjarsari, sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan Indonesia, memiliki potensi besar dalam pengolahan tape, yaitu produk fermentasi dari singkong. Tape merupakan makanan tradisional yang memiliki nilai gizi tinggi dan disukai oleh banyak kalangan (Nurmianto & Anzip, 2022). Namun, nilai ekonomi dari tape sering kali masih rendah karena terbatas pada konsumsi lokal dan kurangnya diversifikasi produk. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mampu meningkatkan nilai tambah dari tape serta membuka peluang pasar yang lebih luas. Salah satu inovasi yang potensial adalah Schotel Tape, sebuah produk turunan dari tape yang diolah dengan teknik modern sehingga menghasilkan makanan yang lezat dan bernilai ekonomi tinggi (Purnamasari et al., 2023). Schotel Tape menggabungkan kelezatan tape dengan tekstur dan rasa yang khas dari hidangan Schotel, sebuah masakan yang biasanya berbahan dasar kentang atau pasta dengan tambahan saus dan keju (Nurgiartha & Rosdiana, 2019). Inovasi ini tidak hanya memberikan variasi produk, tetapi juga mampu menarik minat konsumen dari berbagai kalangan.

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Banjarsari bertujuan untuk mengembangkan Schotel Tape sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan penciptaan alternatif produk turunan industri yang layak hilirisasi (Prasetyanti & Kusuma, 2020). Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas produksi warga desa melalui pelatihan dan pendampingan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang usaha baru, dan mengurangi ketergantungan pada produk tape tradisional yang bernilai ekonomi rendah (Hutagalung & Hermawan, 2020). Metodologi yang digunakan dalam program ini mencakup beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, perancangan dan pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi efektivitas program. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memahami kondisi awal masyarakat desa, termasuk tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah tape, serta potensi pasar untuk produk Schotel Tape (Izza et al., 2024). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dirancanglah kurikulum pelatihan yang mencakup teknik pengolahan tape menjadi Schotel Tape, strategi pemasaran, serta manajemen usaha kecil dan menengah (UKM).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara intensif dengan melibatkan para ahli di bidang kuliner dan kewirausahaan (Abbas & Sutrisno, 2022). Peserta pelatihan diberikan materi secara teori dan praktik, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkan teknik-teknik yang diajarkan. Selain itu, peserta juga mendapatkan pendampingan dalam memulai usaha Schotel Tape, termasuk dalam hal perizinan, pengemasan, dan pemasaran produk. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara mandiri dan berkelanjutan. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi langsung terhadap hasil kerja

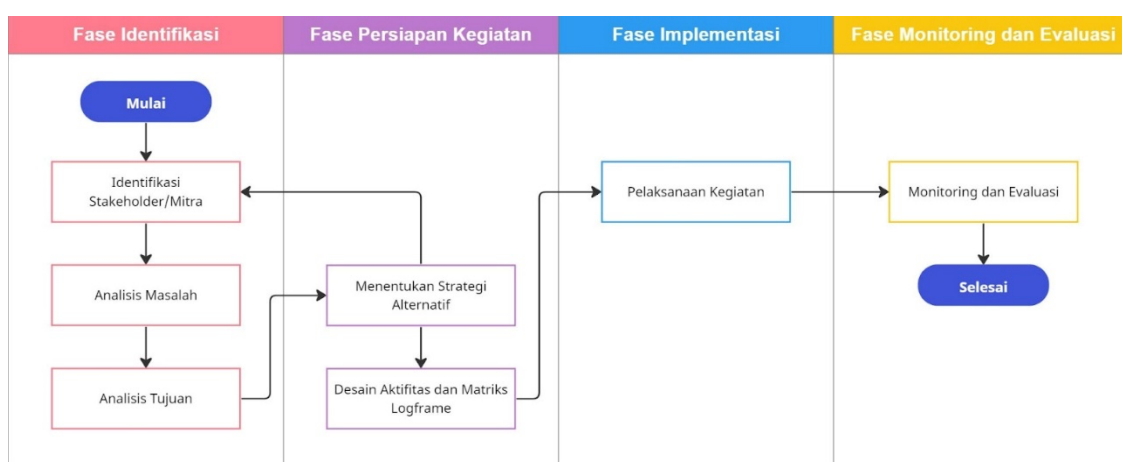
peserta (Vidyananda & Pradana, 2020). Survei digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan dan pendampingan yang diberikan, serta untuk mendapatkan umpan balik mengenai kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai pengalaman peserta, perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program, dan rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan. Observasi langsung dilakukan untuk menilai kualitas produk Schotel Tape yang dihasilkan oleh peserta, serta untuk memantau perkembangan usaha mereka (Dwiningwarni et al., 2023).

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa inovasi Schotel Tape berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang usaha baru di Desa Banjarsari. Peserta pelatihan mampu memproduksi Schotel Tape dengan kualitas yang baik dan memenuhi standar pasar (Linggarwati et al., 2022). Selain itu, program ini juga memfasilitasi kolaborasi antar warga desa, sehingga tercipta jaringan usaha yang saling mendukung dan memperkuat. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah tape menjadi Schotel Tape juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing (Sudianing & Sandiasa, 2020). Selain manfaat ekonomi, program ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan budaya. Inovasi Schotel Tape memperkuat identitas lokal dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai budaya (Susanto, Izza, Aruna, & Surya, 2023). Produk Schotel Tape juga menjadi simbol inovasi dan kreativitas masyarakat Desa Banjarsari, yang mampu mengadaptasi tradisi dengan sentuhan modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap produk lokal, tetapi juga menarik perhatian konsumen dari luar desa, sehingga membuka peluang pasar yang lebih luas.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa inovasi produk turunan industri yang berbasis pada potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan ekonomi pedesaan. Program ini dapat dijadikan model untuk pengembangan produk turunan lainnya di berbagai sektor agribisnis, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, sangat penting untuk keberlanjutan program ini dan replikasi di daerah lain. Pemerintah dapat berperan melalui kebijakan dan program yang mendukung inovasi dan pemberdayaan masyarakat, termasuk penyediaan fasilitas dan insentif bagi usaha kecil dan menengah (Wulandari et al., 2021). Akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan teknologi serta kurikulum pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri (Susanto, Izza, Aruna, Roziqin, et al., 2023). Sektor swasta dapat berperan sebagai mitra dalam penyediaan bahan baku, pemasaran produk, dan pengembangan jaringan usaha (Susanto, Izza, Sulfa, Rahmita, et al., 2023). Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi dan

pengembangan produk turunan industri yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari merupakan langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan penciptaan alternatif produk turunan industri yang layak hilirisasi. Program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Banjarsari dan sekitarnya.

**METODE PENELITIAN**



**Gambar 1. Metode Logical Framework Approach (LFA)**  
 Sumber: Dokumen penulis, 2024

Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk turunan dari sumber daya lokal merupakan strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu komunitas. Desa Banjarsari, yang kaya akan produksi singkong, menghadapi tantangan dalam menciptakan nilai tambah bagi produk ini agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Dalam upaya ini, pengembangan produk Schotel Tape menjadi salah satu solusi inovatif. Penerapan metode Logical Framework Approach (LFA) menjadi penting untuk memastikan keberhasilan implementasi program ini. LFA memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program, sehingga meminimalisasi risiko kegagalan dan mengoptimalkan hasil yang diinginkan (Tagliaferri & Aldini, 2018).

Tahap pertama dalam penerapan LFA adalah fase identifikasi. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap para pemangku kepentingan atau mitra yang berpotensi terlibat dalam program inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari. Pemangku kepentingan ini mencakup pemerintah desa, kelompok tani, industri pengolahan makanan lokal, dan lembaga pendidikan. Identifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak yang memiliki kepentingan dalam program ini dapat berkontribusi dan bekerja sama secara efektif (White & Frederiksen, 2018). Setelah

pemangku kepentingan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis masalah. Desa Banjarsari menghadapi beberapa masalah utama, seperti rendahnya nilai tambah produk singkong, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan produk turunan, serta terbatasnya akses pasar. Analisis masalah ini dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan (Arieli et al., 2021). Hasil analisis ini kemudian diolah untuk mengidentifikasi tujuan dari program inovasi Schotel Tape.

Fase selanjutnya adalah fase persiapan kegiatan, yang dimulai dengan menentukan strategi alternatif untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan meliputi pelatihan pengolahan dan pemasaran Schotel Tape, pengembangan kemasan yang menarik, serta peningkatan akses ke pasar melalui kerja sama dengan distributor dan *retailer*. Penentuan strategi ini dilakukan melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menilai kelebihan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh program (Niu et al., 2022). Setelah strategi ditentukan, langkah berikutnya adalah desain aktivitas dan matriks *logframe*. Matriks *logframe* merupakan alat yang digunakan untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan memantau program dengan lebih efektif. Matriks ini mencakup tujuan umum, tujuan khusus, hasil yang diharapkan, indikator keberhasilan, serta sumber verifikasi (Xu et al., 2020). Dalam konteks inovasi Schotel Tape, tujuan umumnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Banjarsari melalui pengembangan produk turunan singkong yang bernilai tambah tinggi. Tujuan khususnya meliputi peningkatan keterampilan pengolahan dan pemasaran Schotel Tape, serta peningkatan akses pasar.

Fase implementasi merupakan tahap di mana kegiatan yang telah direncanakan mulai dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti pelatihan pengolahan Schotel Tape, *workshop* pemasaran, dan pengembangan kemasan produk. Pelatihan pengolahan Schotel Tape dilakukan oleh ahli kuliner yang memiliki pengalaman dalam pengembangan produk turunan singkong. Para peserta pelatihan, yang terdiri dari anggota kelompok tani dan ibu rumah tangga, diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah singkong menjadi Schotel Tape yang lezat dan bernilai jual tinggi. Selain itu, *workshop* pemasaran juga diadakan untuk membekali para peserta dengan pengetahuan tentang strategi pemasaran yang efektif. *Workshop* ini mencakup materi tentang segmentasi pasar, penetapan harga, promosi, dan distribusi produk. Para peserta diajarkan bagaimana cara memasarkan Schotel Tape melalui berbagai saluran, baik *online* maupun *offline*, serta bagaimana membuat kemasan yang menarik dan informatif.

Tahap terakhir dalam penerapan LFA adalah fase *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. *Monitoring*

meliputi pengumpulan data tentang jumlah produk Schotel Tape yang dihasilkan, tingkat penjualan, serta kepuasan konsumen (Tagliaferri & Aldini, 2018). Data-data ini kemudian dianalisis untuk menilai kinerja program dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan. Evaluasi dilakukan pada akhir program untuk menilai keseluruhan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (White & Frederiksen, 2018). Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Banjarsari, serta keberlanjutan program setelah bantuan teknis dan pendanaan berakhir. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi bagi perbaikan program di masa depan. Penerapan metode Logical Framework Approach (LFA) dalam program inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Dengan identifikasi pemangku kepentingan, analisis masalah dan tujuan, penentuan strategi, serta desain aktivitas dan matriks *logframe*, program ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Implementasi kegiatan yang melibatkan pelatihan pengolahan dan pemasaran, serta *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Banjarsari dan menciptakan alternatif produk turunan singkong yang layak hilirisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengantar dan Tujuan Inovasi Schotel Tape**

Schotel Tape adalah inovasi kuliner yang menggabungkan kelezatan tape, makanan fermentasi tradisional Indonesia, dengan konsep Schotel atau hidangan panggang yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Tape sendiri adalah hasil fermentasi dari singkong atau beras ketan yang memiliki rasa manis dan sedikit asam, sedangkan Schotel biasanya berupa hidangan panggang berbahan dasar pasta, kentang, atau bahan lain yang dipadukan dengan daging, sayuran, dan keju. Inovasi Schotel Tape pertama kali muncul di Desa Banjarsari sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari tape yang sudah menjadi produk unggulan daerah tersebut. Melihat potensi ini, sekelompok warga pengusaha tape di Desa Banjarsari berinisiatif untuk menciptakan inovasi baru yang dapat memberikan daya tarik lebih pada tape. Schotel Tape merupakan hasil dari upaya menggabungkan tradisi lokal dengan inovasi kuliner modern. Menggunakan bahan dasar tape, Schotel Tape diolah dengan cara dipanggang bersama bahan-bahan lain seperti daging, sayuran, dan keju, menciptakan hidangan yang tidak hanya lezat tetapi juga memiliki tampilan yang menarik dan sesuai dengan selera pasar saat ini. Proses inovasi ini melibatkan riset dan pengembangan yang mendalam serta partisipasi aktif dari masyarakat desa. Produk ini tidak hanya menawarkan alternatif baru bagi konsumen yang mencari variasi dalam makanan fermentasi, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan apresiasi terhadap makanan tradisional dengan memberikan sentuhan inovatif. Dengan demikian, Schotel Tape diharapkan mampu menarik minat konsumen dari

berbagai segmen, termasuk kalangan muda dan pasar modern yang selalu mencari produk baru dan berbeda.

Salah satu tujuan utama dari inovasi Schotel Tape adalah memberdayakan ekonomi masyarakat Desa Banjarsari. Inovasi ini mendorong terbentuknya kelompok-kelompok usaha mikro yang fokus pada produksi dan pemasaran Schotel Tape. Kelompok ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan solidaritas dan kerja sama antar warga desa. Schotel Tape memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan tape dalam bentuk tradisional. Dengan kombinasi bahan yang lebih beragam dan proses produksi yang lebih kompleks, Schotel Tape memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan tape biasa. Schotel Tape dihasilkan dengan standar kualitas yang lebih tinggi, baik dari segi rasa, kemasan, maupun daya tahan produk untuk meningkatkan daya saing di pasar dan dengan kemasan dan *branding* yang menarik, Schotel Tape lebih mudah dipasarkan di toko-toko modern dan supermarket, serta melalui platform *e-commerce*. Ini membuka akses ke pasar yang lebih luas dan lebih menguntungkan.

Inovasi Schotel Tape juga bertujuan untuk mendorong hilirisasi produk tape. Hilirisasi ini melibatkan pengolahan lebih lanjut dari bahan mentah menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah tinggi. Melalui proses hilirisasi, tape yang sebelumnya hanya dijual sebagai produk mentah kini diolah menjadi Schotel Tape yang siap dikonsumsi dan memiliki daya tarik pasar yang lebih besar. Keberhasilan inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari diharapkan menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk melakukan inovasi serupa. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan menggabungkannya dengan inovasi modern, komunitas lain dapat menciptakan produk-produk baru yang tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga memperkaya budaya kuliner Indonesia.

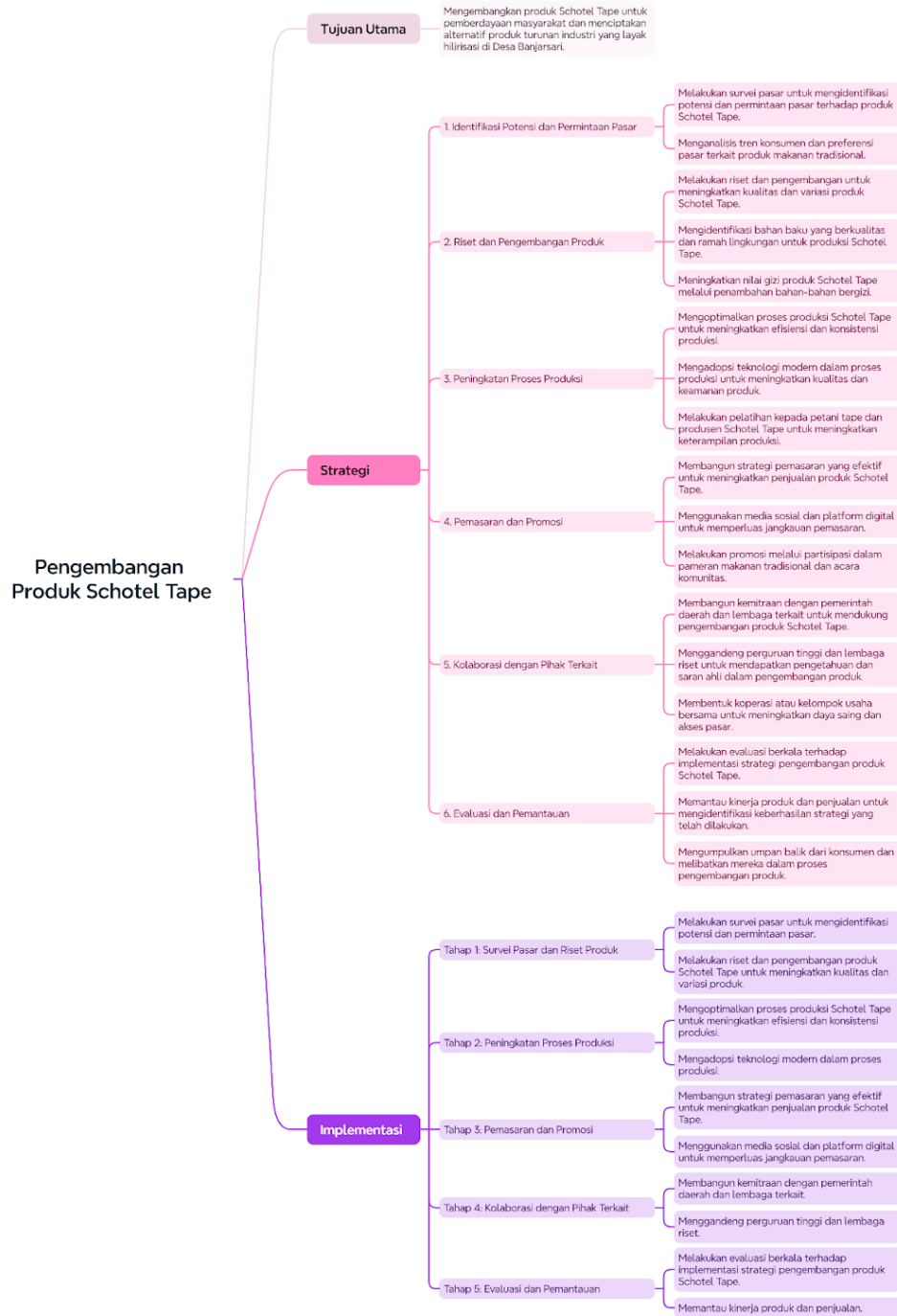
### **Peran dan Manfaat Inovasi dalam Peningkatan Ekonomi Lokal**

Proses produksi Schotel Tape melibatkan banyak tahapan, mulai dari pengolahan tape sebagai bahan dasar, persiapan bahan tambahan, hingga proses pemanggangan dan pengemasan. Setiap tahapan ini menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat desa. Selain itu, dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan tape tradisional, keuntungan yang diperoleh dari penjualan Schotel Tape juga lebih besar, yang langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga. Warga desa yang terlibat dalam produksi Schotel Tape didorong untuk membentuk kelompok usaha mikro yang fokus pada pembuatan dan pemasaran produk ini. Kelompok usaha ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam berbisnis. Schotel Tape memberikan nilai tambah yang signifikan pada produk tape yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk tradisional. Dengan inovasi ini, tape diolah menjadi produk yang lebih menarik dan memiliki daya saing tinggi di pasar. Peningkatan kualitas produk melalui proses pemanggangan dan pengemasan yang baik membuat Schotel Tape lebih diminati oleh konsumen, baik di pasar lokal maupun

nasional. Daya saing produk yang meningkat ini membuka akses pasar yang lebih luas bagi masyarakat Desa Banjarsari.

Inovasi Schotel Tape tidak hanya membawa dampak ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas dan keterampilan masyarakat Desa Banjarsari. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik produksi, pengemasan, hingga pemasaran dan manajemen usaha. Pengembangan kapasitas ini memastikan bahwa masyarakat desa memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Inovasi Schotel Tape telah memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap perekonomian Desa Banjarsari. Dengan peningkatan pendapatan, pengembangan usaha mikro dan kecil, peningkatan daya saing produk lokal, pemberdayaan perempuan, pengembangan kapasitas masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup, Schotel Tape menjadi contoh nyata bagaimana inovasi berbasis lokal dapat membawa perubahan positif dan berkelanjutan bagi komunitas desa. Desa Banjarsari kini tidak hanya dikenal sebagai penghasil tape tradisional tetapi juga sebagai pelopor inovasi kuliner yang mampu bersaing di pasar modern.

**Strategi dan Implementasi untuk Pengembangan Produk Schotel Tape**



**Gambar 2. Tren Kasus Harian dan Kematian Harian Masa Pandemi COVID-19**  
 Sumber: Dokumen penulis, 2024

Pengembangan produk Schotel Tape sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dan upaya menciptakan alternatif produk turunan industri yang layak di Desa Banjarsari melibatkan serangkaian strategi dan implementasi yang terstruktur.

Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memanfaatkan potensi lokal dan memenuhi permintaan pasar yang ada, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi produk tradisional. Langkah pertama dalam strategi ini adalah melakukan identifikasi potensi dan permintaan pasar. Melalui survei pasar yang komprehensif, kebutuhan dan preferensi konsumen terkait produk Schotel Tape dapat diidentifikasi. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan selera pasar dan memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Riset ini juga melibatkan analisis kompetitor dan tren pasar, yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana produk dapat bersaing dan menonjol di pasar yang sudah ada.

Selanjutnya, riset dan pengembangan produk dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan variasi produk Schotel Tape. Bahan baku yang digunakan diidentifikasi dan dipilih berdasarkan ketersediaan dan kualitasnya. Upaya peningkatan nilai gizi produk dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan bahan-bahan berkualitas tinggi. Selain itu, proses produksi ditingkatkan untuk memastikan efisiensi dan konsistensi produk. Penggunaan teknologi modern dalam proses produksi menjadi salah satu fokus utama untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen. Peningkatan proses produksi juga melibatkan pelatihan kepada petani tape dan produsen lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam produksi Schotel Tape, sehingga mereka dapat menghasilkan produk dengan standar yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga memberdayakan komunitas lokal dengan pengetahuan dan keterampilan baru.

Strategi pemasaran dan promosi merupakan komponen penting dalam pengembangan produk Schotel Tape. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan produk membantu memperluas jangkauan pemasaran. Partisipasi dalam pameran makanan tradisional dan acara komunitas juga digunakan untuk memperkenalkan produk kepada audiens yang lebih luas. Strategi pemasaran yang efektif dirancang untuk menarik perhatian konsumen potensial dan membangun citra produk yang positif. Kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan lembaga riset juga dilakukan untuk mendukung pengembangan produk Schotel Tape. Kemitraan ini memberikan dukungan dalam bentuk saran, bantuan teknis, dan pendanaan yang diperlukan untuk mengembangkan dan memasarkan produk. Selain itu, kerja sama dengan koperasi atau kelompok usaha bersama dapat meningkatkan daya saing produk di pasar, dengan memberikan akses ke sumber daya dan jaringan yang lebih luas.

Evaluasi dan pemantauan merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan strategi yang telah diimplementasikan. Kinerja produk dan penjualan dipantau secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari strategi yang telah dijalankan. Umpan balik dari konsumen dan pihak terkait digunakan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan. Proses

evaluasi ini juga membantu dalam mengidentifikasi peluang baru dan menyesuaikan strategi pemasaran sesuai dengan perubahan pasar. Implementasi dari strategi ini dimulai dengan tahap survei pasar dan riset produk, yang melibatkan identifikasi potensi dan permintaan pasar, serta analisis kompetitor dan tren pasar. Informasi yang diperoleh dari riset ini digunakan untuk mengembangkan produk Schotel Tape yang memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen. Tahap ini diikuti oleh peningkatan proses produksi, di mana teknologi modern digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi produk. Pelatihan kepada petani tape dan produsen lokal dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi.

### **Dampak terhadap Kualitas Hidup dan Kemandirian Masyarakat**

Desa Banjarsari, yang terletak di daerah dengan tradisi panjang dalam pembuatan tape, telah mengalami transformasi signifikan berkat inovasi Schotel Tape. Produk baru ini bukan hanya sekedar diversifikasi kuliner, tetapi juga telah menjadi katalisator utama dalam meningkatkan standar hidup masyarakat setempat. Keluarga yang sebelumnya bergantung pada pertanian tradisional yang hasilnya tidak menentu kini memiliki sumber penghasilan tambahan yang lebih stabil dari hasil penjualan Schotel tape. Peningkatan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi Schotel Tape telah membawa perubahan signifikan dalam kualitas hidup masyarakat Desa Banjarsari. Keluarga-keluarga kini memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, dapat menikmati makanan yang lebih bergizi, dan hidup dalam lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Mereka juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang sebelumnya mungkin sulit diakses karena keterbatasan ekonomi.

Schotel Tape tidak hanya berdampak pada kemandirian ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian dan modernisasi kuliner tradisional. Inovasi ini menggabungkan elemen-elemen kuliner tradisional dengan teknik dan presentasi modern, sehingga menciptakan produk yang relevan dengan selera pasar global tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan tetap menggunakan tape, inovasi ini memastikan bahwa tradisi pembuatan tape tidak punah dan tetap diwariskan ke generasi berikutnya. Modernisasi yang dilakukan dengan tetap menghormati elemen tradisional meningkatkan nilai budaya tape sebagai produk yang tidak hanya lezat tetapi juga kaya akan sejarah dan warisan budaya. Schotel Tape menjadi simbol dari bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan berdampingan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai. Dengan kualitas dan presentasi yang memenuhi standar internasional, Schotel Tape berpotensi untuk dipasarkan ke luar negeri.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini membahas inovasi Schotel Tape di Desa Banjarsari sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan penciptaan alternatif produk turunan industri layak

hilirisasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah tape menjadi produk bernilai tambah tinggi melalui pelatihan dan pendampingan. Hasil menunjukkan bahwa inovasi Schotel Tape berhasil meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat. Program ini juga memfasilitasi kolaborasi antar warga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya diversifikasi produk. Kesimpulannya, inovasi Schotel Tape memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dapat dijadikan model untuk pengembangan produk turunan lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas pendanaan tunggal yang diberikan untuk kegiatan ini melalui kontrak nomor 4.4.978/UN32.14.1/PM/2024.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, W., & Sutrisno, S. (2022). Pengembangan website desa sebagai sistem informasi dan inovasi di desa indu makkombong, kabupaten polewali mandar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 505–512. <https://www.jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/276>
- Arieli, O., Borg, A. M., Heyninck, J., & Straßer, C. (2021). Logic-Based Approaches to Formal Argumentation. In *FLAP*. [cgi.csc.liv.ac.uk. https://cgi.csc.liv.ac.uk/~tbc/publications/VATJAPL.pdf#page=468](https://cgi.csc.liv.ac.uk/~tbc/publications/VATJAPL.pdf#page=468)
- Dwiningwarni, S. S., Sujani, S., & Ningsih, S. W. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM INOVASI DESA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DESA DI KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 166–174. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/12715>
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2020). Website Desa sebagai Media Inovasi Desa di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 299–308. <http://www.ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/304>
- Izza, J. N., Anggarani, D. A., Aruna, A., & Susanto, H. (2024). Mewujudkan Industri Tempe Malang Ramah Lingkungan melalui Pemanfaatan Limbah Produksi sebagai Pupuk. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 505–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i4.2657>
- Linggarwati, T., Haryanto, A., & Darmawan, R. (2022). Implementasi SDGs di Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*.

- Niu, Y., Sterling, J., Grodin, H., & Harper, R. (2022). A cost-aware logical framework. *Proceedings of the ACM on ...* <https://doi.org/10.1145/3498670>
- Nurgiarta, D. A., & Rosdiana, W. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Desa (PID) di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *Publika*, 7(3), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/27137>
- Nurmianto, E., & Anzip, A. (2022). Evaluasi Desain Ergonomi Alat Pengasapan Ikan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(1), 25–37. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/1659>
- Prasetyanti, R., & Kusuma, B. M. A. (2020). Quintuple Helix dan Model Desa Inovatif (Studi Kasus Inovasi Desa di Desa Panggungharjo, Yogyakarta). *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 337–360. <http://www.samarinda.lan.go.id/jba/index.php/jba/article/view/719>
- Purnamasari, I., Wahyuni, S., Aruna, A., & Surya, E. P. (2023). Digitalization of Early Childhood Learning Media Based on 3D Virtual Teacher Figures. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2023)*, 79. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TUvpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=info:SLaoqqQsQlQJ:scholar.google.com&ots=HNWG-PxWRY&sig=mgJteYvOStOmYsZ2BJ9ShylrXZQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TUvpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=info:SLaoqqQsQlQJ:scholar.google.com&ots=HNWG-PxWRY&sig=mgJteYvOStOmYsZ2BJ9ShylrXZQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Sudianing, N. K., & Sandiasa, G. (2020). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Menunjang Program Inovasi Desa (Di Desa Uma Anyar Dan Desa Tejakula). *Locus Majalah Ilmiah FISIP UNIPAS*, 12(2), 1–16. <https://core.ac.uk/download/pdf/335134399.pdf>
- Susanto, H., Izza, J. N., Aruna, A., Roziqin, M. F. A., & Surya, E. P. (2023). Inkubasi Stakeholder BUMDes Pacet, Mojokerto Untuk Meningkatkan Produktivitas Pencatatan Pengelolaan Air Desa. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi*, 2, 239–251. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/1357>
- Susanto, H., Izza, J. N., Aruna, A., & Surya, E. P. (2023). Pelatihan Penerapan Ilmu Pertanian Dasar Menggunakan Massive Open Online Course. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1310–1322. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6605>
- Susanto, H., Izza, J. N., Sulfa, D. M., Rahmita, L., Anggarani, D. A., & Aruna, A. (2023). Mewujudkan Desa Pakisjajar, Malang Sebagai Desa Ramah Sampah Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Rumah Tangga. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi*, 2, 78–85.

<https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/1270>

- Tagliaferri, M., & Aldini, A. (2018). From knowledge to trust: a logical framework for pre-trust computations. *Trust Management XII: 12th IFIP WG 11.11 ...*  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-95276-5\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95276-5_8)
- Vidyananda, N. F., & Pradana, G. W. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Bursa Inovasi Desa (BID) di Kabupaten Bojonegoro (Studi pada Bursa Inovasi Desa Cluster VI Tahun 2019). *Publika*, 8(4).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/36431/32367>
- White, B., & Frederiksen, J. (2018). A theoretical framework and approach for fostering metacognitive development. *Computers as Metacognitive Tools for ...*  
<https://doi.org/10.4324/9781315866239-3>
- Wulandari, E. A., Afifuddin, A., & Sekarsari, R. W. (2021). Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Program Inovasi Desa (PID) Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 15(7), 27–31.  
<http://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/12107>
- Xu, J., Zadorozhny, V., & Grant, J. (2020). IncompFuse: a logical framework for historical information fusion with inaccurate data sources. *Journal of Intelligent Information Systems*. <https://doi.org/10.1007/s10844-019-00569-6>